

REKONSTRUKSI VISI DAN KURIKULUM BARU PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Oleh: Hasbi Indra

(Program Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor)

E-mail: hasbiindra58@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan tinggi Islam lahir di era kolonialisme di tahun 1944, yang ditetapkan oleh komunitas guru Islam di Sumatera Barat. Yang pertama setelah kolonialisme Belanda dan Jepang dan proklamasi Indonesia oleh Soekarno-Hatta yang ditetapkan oleh Hatta dan Natsir Islam pendidikan yang lebih tinggi di Jakarta di yang bernama ADIA, dan juga berikut yearsin Yogyakarta didirikan PTAIN. Dan 1960 ADIA dan PTAIN keduanya merger dan benamed IAIN sebagai pusat lembaga di Jakarta dan Yogyakarta. The Institiutions sampai sekarang masih ada dan di era globalisasi dan MEA tantangan krusial wajah depan. masanya adalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), seperti di bidang kedokteran dan lain-lain dan memiliki manfaat yang besar bagi umat manusia, untuk kebutuhan mereka. Tapi, juga ada yang negativeit sisi membuat orang terjebak dalam "kiamat", seperti masalah ozon, air yang terkontaminasi oleh wastectr industri. era globalisasi ini adalah tanda-tanda kebebasan perdagangan antara bangsa yang GATT, NAFTA dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Its ditandai dengan ditandai bahwa competation antara resouces kondisi nations.Thats humansof adalah wajah untuk Islam pendidikan yang lebih tinggi sebagai membutuhkan respon.With efek masalah-masalah alumni Islam pendidikan yang lebih tinggi keharusan untuk kesiapan dengan deep-pengetahuan, profesional dan memiliki keterampilan dan memiliki jiwa kewirausahaan. Untuk itu lebih tinggi Islam pendidikan perlu meninjau visi dan kurikulum yang wajah untuk itu fenomena tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi Islam, Rekonstruksi, Kurikulum, Global, MEA.

Abstract:

Islamic higher of Education are born in colonialism era at 1944, set by community of islamic teacher at West Sumatera. The first after colonialism of Dutch and Japan and proclamation of Indonesia by Soekarno-Hatta its are established by Hatta and Natsir the Islamic higher of education at Jakarta in wich named ADIA, and also the following yearsin Yogyakarta established PTAIN. And 1960 ADIA and PTAIN are both merger and benamed IAIN as centres of institution in Jakarta and Yogyakarta. The Institiutions until now still exist and in globalization era and MEA are face crucial challenges ahead. Its era are development of science and technology (IPTEK), such as in fields of medicine and others and to has great benefits for humanity, for their needs. But, also there are the side negativeit makes people becoming trapped in the "doomsday," like ozone problem, water contaminated by industrial wastectr. This globalization era are signs the freedom of trades amongst nation that are GATT, NAFTA and the Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Its was marked by characterized that competation

among the resoucrs of humansof nations. Thats condition are face for Islamic higher of education as need a respon. With the effect those problems alumni of Islamic higher of education must to readiness with deep-knowledge, profesional and have skill and have soul entrepreneurship. For that Islamic higher of education need review visions and curriculum are face for that the fenomenon.

Keyword: Islamic Higher of Education, Reconstruction, Curriculum, Globalization and MEA

Pendidikan tinggi Islam agar dapat fungsional di tengah kehidupan antar bangsa di masa mendatang yang penuh dengan tantangan memerlukan rekonstruksi visi dan kurikulum pendidikannya. Rekonstruksi ini dimaksudkan agar lulusan pendidikan tinggi Islam siap menghadapi tantangan yang ada. Tantangan ke depan bagi lulusan pendidikan tinggi Islam semakin berat karena berkompetisi dengan bangsa lain. Kualitas diri yang mumpuni bagi alumninyaharus dihadirkan oleh pendidikan tinggi Islam.

Lulusan pendidikan tinggi Islam hidup di tengah dinamika yang demikian cepat bidang ilmu dan teknologi, ekonomi, budaya,

sosial-politik, dan dalam pemahaman beragama. Perubahan-perubahan yang terjadi sering menjadi problema dalam kehidupan manusia yang sudah harus diprediksi oleh pendidikan tinggi Islam agar lulusannya dapat memberikan responnya.

Dinamika IPTEK membuat kehidupan manusia semakin mudah berkomunikasi antar benua dalam waktu hitungan detik, dan manusia dapat bepergian antar satu negara dengan negara lain dalam hitungan jam, berbagai penemuan baru dalam bidang IPTEK yang dilaporkan dalam berbagai pertemuan atau seminar, yang dapat mengatasi berbagai problem kehidupannya. Penemuan-penemuan baru itu dapat membuat kehidupan manusia semakin mudah dan menyenangkan tetapi banyak pula penemuan itu seperti persenjataan canggih yang akan menghancurkan manusia itu sendiri. Perang yang saling menghancurkan di Timur Tengah dapat di tonton melalui TV, mengundang kesedihan yang mendalam, tetapi juga dalam waktu yang bersamaan dapat dipenuhi rekreasi manusia melalui pertandingan sepakbola dan tinju serta olahraga lainnya. Pandangan hidup manusia dekade ini juga semakin rasionalis, sekularis dan prinsip hidup masyarakat semakin hedonistik dan konsumtif (Shihab, 2010: 31). Dalam

menghadapi situasi ini pendidikan tinggi Islam ditantang untuk menghadirkan manusia-manusia yang berkualitas yang kokoh pendiriannya dalam memegang nilai-nilai agama dan sekaligus dapat menampilkan dirinya sebagai Muslim yang berkemajuan untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan manusia.

Institusi yang berada di tengah kompetisi antar negara dipandu oleh doktrin agama Islam melalui al-quran dan al-hadits yang isinya secara komprehensif mendorong agar Muslim hadir di tengah manusia dengan kualitasnya. Menghadirkan kualitas Muslim bagi institusi ini merupakan tuntutan dari firman Allah bahwa "Muslim hendaklah menjadi umat yang terbaik yang memanggil kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran" (QS. *ali-Imran*, 110), peran ini tentu saja mensyaratkan Muslim yang kualitas. Mimpinya ini menjadi cita-cita yang terus menerus diperjuangkan, hal yang ironis dan kontradiktif apabila Muslim tidak meraih hal itu.

Masyarakat global sekarang ini menurut Qodri Azizy adalah masyarakat yang mengutamakan kompetisi antar bangsa di semua bidang termasuk perdagangan dan tenaga kerja. Hanya saja kompetisi ini harus dihadapi dengan mempersiapkan kemampuan SDM yang meliputi segala aspek

kehidupan dalam hal perdagangan, pelayanan atau jasa dan lainnya. Kompetisi juga membutuhkan rasa percaya diri (*self confidence*) (Azizy, 2004: 26). Dalam merespon hal itu menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam belum memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan bangsa Indonesia selama ini termasuk dalam hal pembentukan moralitas bangsa (Azra, 2005, hlm. Xi). Dalam konteks ini pula dalam hasil penelitian yang telah dipublikasikan, kualitas dan daya saing Indonesia masih berada di level terendah di Asia Tenggara dibawah Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam. Negara-negara tersebut kemerdekaannya setelah Indonesia merdeka dan dari segi sumber daya alamnya juga mereka berada di bawah Negara Indonesia, bahkan di antara negara tersebut pernah berguru ke Indonesia dalam pembangunan sumber daya manusianya (Thoyyib, 2007: 164). Pendidikan tinggi Islam *ruhnya* al-Qur'an dan as-Sunnah yang ajaran-ajarannya mengandung nilai-nilai progresif yang berkaitan dengan ilmu dan profesionalitas, berdasarkan hal-hal itu pendidikan tinggi Islam harus tampil dan juga ikut berperan dalam gerak kehidupan manusia di semua aspek kehidupan yang ada di era ini.

Pendidikan Tinggi Islam dan Perkembangannya

Pendidikan Tinggi Islam Indonesia hadir di tengah bangsa di fase akhir penjajahan atau awal kemerdekaan bangsa dari penjajahan kolonialisme Belanda yang selama 3 abad dan Jepang dalam beberapa tahun, bangsa ini lama menderita kebodohan. Menyadari hal itu berdirilah Pendidikan tinggi Islam yang pertama pada tahun 1940 yang bernama Sekolah Tinggi Islam (STI) oleh Persatuan Guru Agama Islam di Padang, institusi ini tidak lama kemudian bubar. Kemudian sebulan setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 atas prakarsa tokoh-tokoh Islam yang diketuai oleh Moh. Hatta dan sekretarisnya Mohammad Natsir didirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta dengan pimpinan Prof. Kahar Muzakir, kemudian (STI) lembaga ini dipindahkan ke Yogyakarta pada tahun 1946 mengikuti berpindahnya pusat pemerintah RI. Di Jakarta didirikan pula Akademi Dinas Ilmu Agama berdasarkan penetapan Menteri Agama No, 1 Tahun 1957. Kemudian didirikan pula Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang diambil dari fakultas agama Universitas Islam Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1950.

Demikian luas cakupan ilmu agama Islam yang meliputi berbagai aspek dan semakin mejemuknya pola pengembangan kehidupan sosial, maka pengembangan ilmu agama Islam semakin kehilangan gerakannya bila hanya dilokalisir dalam satu fakultas. Maka, diterbitkanlah Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 yang menggabungkan PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta pada tanggal 9 Mei 1960, menjadi Institut Agama Islam Negeri dengan nama *al-Jami 'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah* yang berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta (Rahim, 2000: 413). Berdiripula PTAIS yang banyak didirikan oleh swasta untuk mewadahi para pelajar muslim yang sudah menyelesaikan di pendidikan diniyah dan pesantren. Pendidikan tinggi Islam ini pada awal berdirinya menyanggah misi utama ahli agama yang berwawasan luas dan mampu menjadi panutan masyarakat (Furchan, 2006:121). Pendidikan tinggi Islam diharapkan menjadi pusat pengembangan dan pendalaman agama Islam. Lembaga ini diharapkan memproduksi sarjana Muslim yang mempunyai keahlian dalam ilmu agama Islam, berakhlak mulia, cakap dan bertanggungjawab atas kesejahteraan umat serta masa depan bangsa Indonesia (Binbagais, 1986: 3) Sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam

harapan umat terhadap lembaga tersebut dapat memproduksi ahli agama ('ulama) di samping juga harapan pemerintah untuk mengisi birokrasi pemerintahan di Departemen Agama. PTAI/Sini berkembang ke seluruh Indonesia. Khusus bagi IAIN dalam perkembangannya ada pula yang nomenklaturnya menggunakan Sekolah tinggi agama Islam negeri (STAIN).

Saat ini beberapa IAIN mengalami perkembangan dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi mudah Muslim memasuki dunia yang lebih luas maka beberapa IAIN/STAIN berubah menjadi Universitas Islam negeri (UIN) (Azra, 2001: 75). Sementara itu sebelum muncul UIN telah berdiri beberapa Universitas Islam di beberapa provinsi di Indonesia baik yang berada dibawah organisasi keagamaan maupun dibawah Yayasan mandiri (Saridjo, 2010: 213). Juga ada yang secara khusus menyiapkan para penghapal Al-quran pada pendidikan tinggi Islam seperti PTIQ/IIQ di Jakarta agar semakin kuat fondasi bangsa ini dalam menghadapi kehidupan.

Sebagaimana juga Universitas Islam di berbagai belahan dunia dengan fakultas-fakultas yang ada harus memperhatikan bidang riset sebagai tugas pendidikan tinggi. Bila tidak sulit akan memaksimalkan perannya di tengah

dunia keilmuan. Penelitian di laboratorium harus dipandang kerja ibadah, apalagi tabir ayat-ayat kauniyat yang terbentang luas masih belum banyak diungkap, inilah tugas penting pendidikan tinggi Islam untuk menggalinya.

Produks Universitas Islam juga harus bersaing dalam mengisi berbagai kebutuhan masyarakat di semua bidang kehidupan. Lulusannya tidak cukup hanya berorientasi menjadi pegawai pemerintah karena hanya kecil persentase yang bisa menyerap mereka. Mereka harus menyiapkan diri bidang swasta seperti pemberdayaan masyarakat, wartawan, penulis di koran dan majalah, peneliti dan lainnya (Indra, 2002: 35).

Berdasarkan tujuan pendidikan tinggi Islam sebagaimana diatur dalam PP 60 tahun 1999 dan Misi Departemen Agama (saat ini Kementrian Agama) maka tujuan pendidikan tinggi agama Islam. *Pertama*, menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemauan akademik atau profesional yang dapat menerapkan pengembangan dan memperkaya khazanah ilmu, teknologi seni dan kebudayaan yang bernafaskan Islam. *Kedua*, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni naf bernafaskan islam atau kebudayaan Islam untuk meningkatkan tarap kehidupan

masyarakat serta mempercayakan kebudayaan nasional. *Ketiga*, merumuskan menyebarluaskan dan mendidikkan filosofi dan nilai-nilai agama Islam sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai parameter perilaku kehidupan menjadi inspirator dan katalisator pembangunan serta motivator terciptanya toleransi kehidupan beragama serta kehidupan yang harmonis antar umat yang berbeda agama (Muhaemin, 2007: 146).

Pendidikan tinggi Islam di era ini harus dipandang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan melainkan sekaligus sebagai lembaga pengembangan IPTEK. Dalam kaitan ini pengembangan *net working* dengan lembaga-lembaga riset baik milik pemerintah maupun swasta di dalam maupun diluar negeri di pusat maupun di daerah mutlak diperlukan. Pengembangan jaringan perlu diikuti oleh pengembangan akses yang menyeluruh dan saling bersinergi terhadap sumber daya riset terutama yang didukung oleh sektor publik (Muhaemin, 2007: 146).

Menurut Azyumardi Azra selama kurun waktu lebih dari beberapa dasawarsa sejak Indonesia bebas dari kolonialisme dunia pendidikan Islam di Indonesia belum meberikan konstribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan belum mampu memberikan tanggapan atau

jawaban ketika dituntut perannya untuk mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa Indonesia. Pendidikan Islam sering terlambat merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat (Azra, 2005: xi).

Pendidikan tinggi Islam ke depan harus membenahi diri untuk menjadi lembaga pendidikan yang diharapkan mampu berdaya daya saing menyiapkan tenaga kerja Indonesia sehingga menjadi lebih kompetitif dan produktif di level internasional. Sebagai refleksi tabel dibawah ini dapat menjadi renungan di posisi mana Indonesia dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya berada di paling bawah yakni, Korea Selatan 3.09, singapura, 319, jepang, 350, Taiwan 3.96, india 4.24, Malaysia 4.41, hongkong 4.72, philipinna, 5.47, Thailand 5.96, Vietnam 6.21 dan Indonesia 6.56, (Thoyyib, 2007: 164). Urutan ini memperlihatkan lemahnya daya saing SDM Indonesia dibandingkan dengan negara Asia lainnya. (Muhaimin, 2007: 147). Untuk itu PTAI Indonesia harus segera melakukan pembenahan terutama dalam kaitan dengan visi dan kurikulumnya.

Produk Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangannya

Produk pendidikan tinggi Islam memiliki visi para alumninya berilmu sehingga ia memiliki

wawasan yang luas dan dengan ilmunya ia menjadi penyebar kedamaian di muka bumi, ia menjadilah *rahmat allil' alamin*, (QS. *al-Ambiya*, 107) atau dengan kata lain dapat memberi manfaat bagi seluruh umat manusia. Visi ini diperlukan karena kehidupan manusia ditandai oleh pluralitas dalam banyak hal. Pluralitas yang menandai manusia sebagaimana dalam surat al-quran yang artinya: diciptakan manusia dalam berbangsa dan berkelompok untuk saling kenal mengenal yang bunyinya: *Ya ayyuhannas inna khalaqnakum min dzakar in aw untsa wa ja' alnakum syu'uban waqaba ila lita' arafu*. "(QS. *al-Hujurat*, 13). Dalam hal pluralitas agama ditekan oleh Allah bahwa dalam sejarah kehidupan umat manusia telah ada yang beragama Yahudi, Nasrani dan majusi (QS. *al-Baqarah*, 256).

Demikian pula nilai ilmu, dan nilai profesional dalam bekerja, al-Quran mendorong Muslim untuk mencapainya. Bidang ilmu telah menjadi *stressing* sejak awal penciptaan manusia (QS. *al-Baqarah*, 31-33). Kemudian beberapa abad kemudian Allah ingin menunjukkan lagi demikian pentingnya ilmu melalui perlunya manusia membaca pada ayat pertama turun yang berbunyi *iqra dan qalam* (QS. *al-'Alaq*, 1-2).

Ia pun memiliki kompetensi atau skill. Al-quran sudah mengingatkan Muslim untuk menyiapkan diri menghadapi masa depannya. Salah satu yang harus disiapkan adalah kompetensi, hal ini salah satu diisyaratkan Nabi agar generasi muda Muslim memilikinya. Sebagaimana hadis Nabi, yang artinya “apabila suatu amanah diberikan kepada orang yang bukan ahlinya tunggulah kehancurannya”. (Muhammad, 1987: 33). Dengan kompetensinya ia dapat melangkah menjadi *entrepreneurship* yang di masyarakat bidang ini demikian luasnya. Mereka setelah lulus bukan mencari pekerjaan tetapi dapat menciptakan pekerjaan yang merupakan bentuk nyata dari pengabdian kepada Allah dan bangsa.

Selain itu pandangan hidup Muslim mengajarkan keseimbangan hidup baik untuk dunia ini maupun di akhirat (QS. *al-Qhashas*, 76). Tetapi aplikasinya perlu terus di koreksi apakah visi ini dalam kaitan keilmuan dan kompetensi serta *skill* ada dalam kenyataannya. Kalau melihat kehidupan muslim yang terpuruk dalam hampir semua bidang kehidupan saat ini, penerapan *world view*nya belum seimbang.

Muslim memiliki sistem nilai yang transedent yang memberikan garansi pahala di dunia ini dan juga memperoleh ganjaran di akhirat

kelak. Nilai yang mendorong untuk menggeluti ilmu pengetahuan (QS. *al-Mujadilah*, 11), begitu pula nilai bekerja dalam mengembangkan ekonomi (QS. *at-Taubah*, 105; *al-Jumu'ah*, 9-10). Bila non muslim sistem nilai yang mendorong mereka adalah yang berupa pandangan bapak-bapakbangsanya yang tentu tidak bernilai kepada kehidupan akhirat. Seharusnya sistem nilai muslim lebih dahsyat lagi dan mestinya muslim akan meraih kejayaan, tetapi apa hendak dikata hasilnya berbeda. Seharusnya kemajuan IPTEK berada pada tingkat yang tinggi, seharusnya penemuan baru dalam bidang tersebut dilakukan oleh kampus muslim atau universitas Muslim. Begitu pula kemajuan dalam bidang ekonomi muslim juga akan menunjukkan hal itu. Misalnya Negara yang menyebut dirinya muslim, seperti neara-negara Arab yang kaya kemajuan ekonominya tidak membuat mereka menjadinegara maju dalam bidang ilmu. Mereka baru menjadi Negara Berkembang itu pun karena hasil alam, bukan hasil kemajuan yang diciptakan oleh manusia-manusianya.

Kondisi tersebut terjadi, dikarenakan di dunia pendidikan mereka belum banyak memberikan prespektif keduniaan ketika pelajarannya membahas mata pelajaran agama. Contohnya dalam

mengkaji fiqh dalam konteks shalat yang pertama kali ditanya oleh Allah di ke mudian hari, hal itu sangat mendapatkan perhatian, tetapi menyediakan sarana prasarana shalat seperti pakaian yang suci hal yang tidak begitu sajaturun dari langit, kurang mendapatkan perhatian. Contoh lain ibadah Haji hal yang penting dari ajaran Islam merupakan kewajiban sekali seumur hidup bagi Muslim yang mampu, tetapi dorongan bagaimana menyediakan sarana untuk sampai ke Makkah dengan cara membuat pesawat terbang tidak cukup mendapatkan perhatian. Apabila kita hanya menjelaskan begitu pentingnya shalat di mata Allah dan sarananya tidak mendapatkan penekanan dari guru, da'i, dosen dan ulama ini tandanya pandangan hidup kita belum seimbang. Al-quran demikian lengkap memuat semua hal, tentang shalat, haji, dan bahkan tentang fenomena alam, gempa bumi, kebanjiran, yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Maka apabila kita abai dengan hal itu dan cepat berserah diri kepada Allah, tanpa upaya yang sungguh-sungguh memikirkan untuk mengatasinya, kita belum seimbang dalam menjalani kehidupan ini.

Masyarakat sekarang mensyaratkan hal itu. Juga masyarakat sekarang ini masyarakat terbuka berkomunikasi antar

sesamanya dalam waktu yang demikian cepat melalui kemajuan informasi dan teknologi. Dalam konteks ini Marshall McLutan berpandangan bahwa dunia bagaikan desa global dalam banyak hal telah menjadi nyata (Ibrahim, 1995: 15). Melalui perkembangan ini IPTEK bidang kedokteran, angkasa luar, bio-teknologi, energi dan material. Tetapi juga sebaliknya terjadi ozon menjadi belang, air tercemar limbah industri, kesenjangan kaya-miskin kriminal sadis, nuklir mengancam. Masa ini disebut juga era glabalisasi, Akhbar Ahmad dan Hasting, la memberi arti bahwa globalisasi pada dasarnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang dapat membawa bagian-bagian dunia yang jauh yang bisa dijangkau dengan mudah (Ahmad, 1994: 1).

Globalisasi merupakan kelanjutan saja dari modernisasi yang dasarnya berisi sekularisasi yang semakin maju dan semakin menjauh dari agama (Mas'ud, 2006, :1). Di era ini era yang di tandai kompetisi antar bangsa melalui pergerakan ekonomis seperti GATT, kemudian NAFTA perjanjian dagang antar Amerika dengan Meksiko, dan Sijori antara Singapura, Johor dan Riau Indonesia. (Faqih, t.t, :196) Kemudian Era MEA

perdagangan bebas antar Negara Asian pada tahun 2016 ini (Baskoro,2015: t.hal). Era dimana menurut Qodri Azizy harus dihadapi dengan *self confidence* (Azizy, 2004: 26). Era MEA ini menjadi tantangan langsung bagi pendidikan tinggi Islam untuk menyiapkan lulusannya dapat bersaing dengan produk pendidikan lainnya di Indonesia maupun produk pendidikan tinggi Luar Negeri. Kompetisi kata kunci, produk pendidikan tinggi disiapkan menjadi petarung ditengah gelombang yang mengandalkan kualitas manusianya.

Kondisi Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan tinggi Islam Indonesia yang berdiri sejak awal-awal kemerdekaan hingga hari ini masih tertatih-tatih jalannya, mahasiswa-nya seharusnya bersemangat dalam mengembangkan ilmu, seharusnya mereka terlihat ramai atau sibuk di laboratorium dan perpustakaan, tetapi nyatanya hal terjadi sebaliknya, tempat-tempat itu seperti mesium. Pendidikan tinggi Islam yang bersumber *iqra*, dan menuntut ilmu bagian dari ibadah, gagal menciptakan masyarakat pembaca, jangankan msyarakat muslim pada umumnya menjadi masyarakat pembaca, masyarakat-nya sendiri juga gagal untuk diciptakan sebagai masyarakat pembaca.

Inilah kegagalan Muslim memahami semangat al-Quran, Al-Quran hanya seolah memuat tentang shalat, puasa, haji dan zakat, ayat al-Quran seolah tidak ada kaitan dengan dunia dan fenomena alam. Padahal al-Quran memuat juga tentang dunia dan fenomena alam ini. (QS. *Qaf*, 6; *an-Nahl*, 14; *Yunus*, 24). Selain penerapan pandangan hidup yang belum seimbang hal ini terjadi karena ada hal lain yang menyebabkannya. Hal yang terjadididuga karena kesalahan metodologi penyampaian ilmu. Para pendidik, da'i atau ulama sebagai produk pendidikan tinggi Islam lebih mengutamakan metodologi deduktif dulu baru induktif, ancaman terlebih dahulu ketimbang mengembirakan, neraka dulu baru surga, mengingatkan ke norma dulu baru dorongan, ke usia tua dulu baru ke orang muda, kematian dulu baru kehidupan. Seharusnya sebaliknya, induktif dulu baru deduktif, pendekatan ini banyak menstimulus akal seseorang untuk banyak dan terus berfikir, bila deduktif dulu akalnya tidak banyak mendapatkannya. Seharusnya mengembirakan dulu baru ancaman, hal yang manusiawi setiap manusia tidak senang ada ancaman, sanjungan lebih utama. Surga lambang kesenangan setiap manusia diutamakan ketimbang nereka. Mendorong dulu

diutamakan, mendorong berdagang, berusaha baru diingatkan dengan etikanya, jangan belum didorong usaha sudah digempur dengan etika yang ideal, terkadang mereka yang sibuk berdagang diberi prediket *hubbut dunya*. Yang muda dulu baru yang tua. Yang muda logis hidupnya lebih panjang meskipun usia manusia tidak ada yang tahu tetapi umumnya kehidupan yang mudah lebih lama ketimbang yang tua, penerus kehidupan adalah yang muda bukan yang tua. Kehidupan dulu baru kematian, manusia saat ini hidup, berikan optimisme dalam kehidupan. Bila mendahulukan deduktif baru induktif dan seterusnya hal itu sebagai lambang pesimisme hidup; sebaliknya mendahulukan induktif dulu baru deduktif sebagai lambang optimisme. Pandangan hidup Muslim berada di tataran optimisme, riel hidup dulu baru meninggal. Hidup tempat menanam dan meraih kesuksesan dengan kesuksesan ia banyak beramal shalih dan ia akan petik di akherat.

Pendidikan tinggi Islam ke depan harus berada pada lambang "optimisme". Selama ini pendidikan tinggi Islam dibelahan dunia manapun memilihi pendekatan "pesimisme" itu. Anak didik selama ini di pendidikan usia dini, dasar dan menengah, telah melalui pendekatan pesimisme. Sebagai contoh pendekatan

optimisme dalam konteks ekonomi misalnya pendekatan pertama selalu saja pendekatan etika atau hukum haram dan halal, padahal yang perlu didahulukan adalah dorongan untuk beraktivitas dalam ekonomi. Dari-ayat al-quran menggunakan pendekatan optimisme seperti dorongan segera menyebar ke muka bumi salah satunya berdagang (QS. *at-Taubah*, 105; *al-Jumu'ah*, 9-10), baru kemudian mengingatkan hal-hal yang berkaitan dengan etikanya (QS. *an-Nisa*, 29; *al-Hasyr*, 7).

Pendidikan tinggi Islam harus menghidupkan dunia fikir dan dunia *skill*. Pendidikan ini berdasarkan data Diktis berjumlah 665.000 mahasiswa (Pendis, 2014: 147) tentu saja tidak semua akan menjadi filosof, pemikir, dosen, guru, dai atau ualama, tetapi sebagian besarnya menjadi pekerja teknikal yang ada di tengah masyarakat. Sajiannya harus dua hal itu kalau tidak kita hanya secara besar-besaran menyiapkan satu sajian hidangan sementara hidangan yang lain jauh lebih besar jumlahnya tidak kita siapkan. Kompetensi yang juga kurang dimiliki adalah penguasaan IT (Natta, 2008: 254) dan penguasaan bahasa. MEA telah di depan mata, pendidikan tinggi Islam suka tidak suka harus menghadapinya. Oleh karena itu Pendidikan tinggi Islam hendaklah memberikan nilai-nilai progresif

kepada mahasiswanya untuk menghadapinya.

Format dan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam ke Depan

Pendidikan tinggi Islam seperti pendidikan nasional di tanah air membuat kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan tidak berangkat dari esensi manusia dan kenyataan hidup yang dijalani oleh seorang anak manusia. Esensi manusia dalam perspektif Islam ada potensi di dalam dirinya yang disebut dengan akal. Tentang akal ini al-Quran mengungkap sebagai salah satu alat untuk meraih pengetahuan dan juga kecerdasan dalam *terma afalata'kilun, la'allakum ta'kilun, inkuntum ta'kilun* (Nasution, 1998: 140). Adapun nafsu atau dorongan seseorang menemukan sesuatu melalui nafsu yang diridhai Tuhan (QS. Yusuf, 53), nafsu inilah yang menggerakkan orang hidup, nafsu lah yang mendorong akal dapat mengembangkan berbagai kebudayaan dan peradaban umat manusia, tentang hati, hati yang baik atau mulia ditampilkan seseorang dengan *akhlakul karimah*nya.

Manusia dihadapan Tuhan adalah manusia yang *taqwa* (QS. al-Baqarah, 21; al-hujurat, 13). Dalam fungsi kehidupan manusia dalam perspektif al-Quran ada yang disebut dengan *ulama* (QS. Fathir, 28). *Ulama* ini dalam hadits

dikatakan adalah pewaris para Nabi. Kategori ini sangat sedikit dan bahkan dalam satu dekade bisa dihitung dengan jari. Nabi yang tercatat dalam al-Quran hanya 25 Nabi. Ulama juga adalah mereka yang jumlahnya terbatas. Ulama dimaknai pula para filosof, para pemikir atau mereka yang berprofesi di bidang akademik seperti dosen atau peneliti jumlahnya hanya sedikit. Puluhan ribu setiap tahun lulusan pendidikan tinggi Islam mereka yang terkategori ulama, filosof atau pemikir hanya bisa dihitung dengan jari.

Sementara itu manusia yang non pemikir berlipat dari para pemikir itu. Mereka para pekerja. Keduanya dalam perspektif Islam haus diwarnai oleh hati atau *akhlakul karimah*. Dalam kenyataan hidup kenyataan seperti itu lebih banyak pekerja ketimbang pemikir. Dalam konteks dunia pendidikan apakah semua lulusan pendidikan tinggi Islam semua akan menjadi pemikir? Tentu jawabannya tidak. Tapi kenyataan pada saat ini pendidikan tinggi pada umumnya dan pendidikan tinggi Islam tidak berangkat dari kenyataan itu. Semua pendidikan tinggi menyiapkan para pemikir dan tidak menyiapkan para pekerja yang jumlahnya banyak. Kurikulumnya mengarahkan untuk menjadi pemikir yang jumlahnya hanya

terbatas. Oleh karena itu perlu di review kembali kurikulum pendidikan tinggi Islam yang berjalan selama ini.

Dalam kaitan kurikulum mengarah kepada empat hal yaitu cerdas, mandiri, berakhlak dan cinta tanah air. Lebih sederhana ketimbang tujuan pendidikan tanah air yang demikian panjang dan tidak ada fokus tujuan apa yang menjadi prioritas pada masanya. Saat ini pendidikan tinggi Islam berbentuk universitas/institut/sekolah tinggi, tidak semua akan menjadi pemikir/ulama. Dalam perjalanannya dalam kaitan kurikulumnya misalnya kasus IAIN sejak berdirinya hingga awal 1972 tidak banyak berubah, walaupun ada hanya tambal sulam. Kurikulum tersebut cenderung kedinasan yang dirasakan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Baru tahun 1973 dari hasil kerja para Rektor mengalami perubahan yang signifikan, merupakan kurikulum yang sistematis, rasional dan holistik; kurikulum yang menjembatani inklusifitas dan toleransi, seperti dalam bidang fiqh mengajarkan semua *mazhab*, dan bidang kajian agama yang membentuk toleransi beragama (Mastuki, 1998: 61). Memang tantangan yang ada di masyarakat pada masanya diantisipasi melalui kurikulum IAIN.

Kini, pendidikan tinggi Islam harus disesuaikan kembali dan dikembangkan lebih lanjut untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada. Kebutuhan riil yang sedang dihadapi oleh pendidikan tinggi Islam adalah merespon dunia kerja yang membutuhkan *skill* atau kompetensi. Untuk itu format kurikulum harus berbeda atau paling tidak menyiapkan pula bagi mereka yang berpotensi dengan *skill*, tidak berarti pemikir dan non pemikir adalah kasta yang berbeda dan lebih pintar antara yang satu dengan yang lain, atau lebih mulia yang satu dari yang lainnya. Presiden tidak perlu pintar yang diperlukan ia memiliki *skill*, begitu banyak orang pintar dibawah presiden. Seorang pengusaha diperlukan juga *skill*, begitu banyak orang pintar berada dibawah pengusaha.

Untuk itu format besar di pendidikan tinggi Islam paling tidak ada dua yang patut diperhatikan, untuk dimensi intelegensi dan dimensi *skill*. Dalam dunia pendidikan saat ini termasuk pendidikan tinggi Islam masih menggunakan pendekatan pembelajaran teori bloom pendekatan yang menggunakan *kognitif, afektif dan psikomotorik* (Winkel, 1987:149). Pendidikan itu pada dasarnya untuk diterapkan atau diamalkan, bukan hanya sekedar teori, apalagi produk

pendidikan hanya sebagian kecil saja yang menjadi pemikir, maka karena itu pendidikan harus lebih banyak pada sisi psikomotorik, bukan pada sisi kognitifnya. Apalagi ajaran Islam lebih banyak mengajarkan sisi psikomotoriknya. Tetapi semangat ini tidak diambil oleh muslim yang diambil hanya sisi kognitif dan sisi afektifnya saja. Demikian banyak ritual Islam yang banyak menggambarkan dari pendekatan sisi psikomotoriknya. Ada shalat wajib, shalat sunnah, puasa wajib, puasa sunnah, *zakat*, *shadaqah* semuanya sisi psikomotorik. Pembelajaran yang banyak menggunakan sisi kognitif hanya bagian yang sedikit dari ajaran Islam tersebut. Oleh karena itu kurikulum pendidikan tinggi Islam harus lebih banyak sisi psikomotoriknya.

Mengapa pendidikan tinggi Islam seperti pendidikan tinggi Islam tertua di negeri muslim lain seperti di Mesir misalnya tidak memunculkan banyak kreativitas, atau miskin berbagai penemuan karena lebih banyak kognitifnya ketimbang psikomotoriknya. Mengapa dunia muslim masih menjadi bangsa produsen hingga sekarang ini karena pendekatan psikomotoriknya kurang atau lemah. Kemajuan berbagai penemuan teknologi saat ini adalah hasil dari pendekatan psikomotorik itu. Pendekatan sisi psikotorik

dalam dunia ilmu adalah riset yang di dunia pendidikan tinggi Indonesia atau pendidikan tinggi Islam kurang mendapat tempat. Apa yang dilakukan oleh Nasrin seorang tamatan sekolah menengah yang membuat versi TV dan menghasilkan kreativitas yang berharga. Inilah contoh hasil dari riset yang dilakukan berulang-ulang. Dunia pendidikan di Indonesia harusnya berkaca dengan kreatifitas Kusrin sehingga iadipanggil oleh Jokowi ke istana Negara (Nyata, IV Januari 2016: 35).

Pendidikan tinggi Islam mempunyai asas yang sebenarnya sangat maju mengutamakan ilmu dan pengembangannya. Al-quran mendorong untuk mencari ilmu serta melakukan penelitian terhadap pengembangan ilmu yang ada (*al-Ghaasiyah*, 17; QS. *al-Jatsiyah*, 13). Bagi produk pendidikan tinggi Islam ayat-ayat ilmu sudah banyak dihapal dan memahami maknanya, tetapi sering hanya menjadi hapalan dan pemahaman, implementasinya sulit dilaksanakan. Bila non Muslim yang menjadi *inner dynamic* mencari ilmu dan mengembangkannya hanya sekedar menemukan kepuasan dirinya atau keinginan agar namanya di kenal dalam sejarah kemanusiaan, latar belakangnya hanya bersifat individual dan tidak bermakna teologis. Dorongan yang bersifat

material itu demikian dahsyat mereka telah menemukan banyak hal dalam kehidupan ini. Berbeda dengan Muslim lebih mulia dorongan itu dari sesuatu yang diyakini sebagai Tuhannya tetapi mengapa tidak menjadikah hal itu sebagai dorongan yang maha dahsyat pula? Muslim masih saja tertidur lelap tidak membuahkkan apap-apa dalam kehidupan ini. Apakah otak Muslim kalah cerdas dengan otak orang non Muslim? Bila non Muslim apa yang mereka lakukan tidak berdampak berpahala berbeda dengan Muslim akan memberi dampak yang berpahala (QS. *an-Nahl*, 97; *al-Zalzalah*, 7-8).

Apakah Muslim berpandangan bahwa hanya shalat, puasa, haji dan zakat saja berpahala, sementara banyak bekerja di laboratorium, banyak di lapangan melakukan penelitian tidak berpahala? Atau mungkin muslim memang ditakdirkan menjadi terbelakang atau malas dalam kehidupannya. Muslim punya doktrin bahwa seorang Muslim meninggal dunia semua hal akan terputus baginya kecuali tiga hal yakni doa anak yang shaleh, ilmu yang bermanfaat dan amal jariah. Dua hal yang kita sebutkan yakni ilmu yang bermanfaat serta menjadi amal jariah yang dapat berbentuk melakukan pengkajian ilmu dan melakukan penelitian dan

menghasilkan manfaat bagi masyarakat, ini termasuk amal jariah dalam konsep Islam.

Dunia pendidikan tinggi Islam secara tidak disadari mengagungkan sisi kognitif, berteori, itu pun jarang menemukan teori baru. Riset itu semangat agama Islam dalam bentuk berbagai bentuk shalat berbagai bentuk puasa, berbagai ritual ibadah haji yang dilakukan seperti *sa'i* berulang-ulang. Melakukan *thawaf* dilakukan berulang-ulang, melakukan sai dilakukan berulang-ulang; ini merupakan pendektan psikomotorik. Lihat pula *iqra'* diulang tiga kali, lihat pula dalam surat... yang berbunyi *fabiayyiala irabbikuma tukadzhiban* (QS. *ar-Rahman*, 1-78). Riset ini terkatagori *amal shalih* (QS. *Sal-Zalzalah*, 7). Tetapi juga pengembangan ilmu melalui riset merupakan kewajiban baik dilaboratorium maupun di industri dan masyarakat. Riset ini telah dicontohkan oleh ilmuwan Muslim tempo dulu seperti Jabir Ibn Hayyan (721/815) mengembangkam ilmu kimia, ia mendirikan bengkel, dimana ia mempunyai tungku untuk mengolah mineral-mineral menjadi zat-zat kimia serta mengklasifikasi zat-zat tersebut (Arsyad, 2011: 14).

Riset ini yang membawa masa keemasan Islam beberapa abad yang lalu dan juga dunia modern

sekarang ini. Pendidikan tinggi Islam di Indonesia ke depan dalam kurikulumnya disemua fakultas di awal perkuliahan sudah harus diberikan metodologi riset, bukan hanya ketika mereka ingin menyelesaikan studinya. Dengan pengetahuan riset dan memiliki pengalaman riset dilakukan dengan banyak frekwensi psikomotoriknya (banyak frekwensi risetnya) akan menjadikan dunia pendidikan Islam menjadi bermakna untuk menyiapkan lulusannya ber-kompetisi di era globalisasi dan MEA. Bagi fakultas yang sudah menyiapkan skill untuk pekerjaannya ke depan bila dilakukan banyak eksperimen yang dilakukan memberi banyak pengalaman psikomotorik tidak ada lagi cerita mereka mulai belajar bekerja di tempat tugas barunya.

Demikian format kurikulum di pendidikan tinggi Islam hendaklah memberikan porsi yang sama untuk menghantarkan anak didiknya untuk memiliki *skill*, serta memberikan *ruh entrepreneurship* kepada mahasiswa. Riset perlu diberikan untuk semua fakultas dengan sks yang sama, yakni pengantar metodologi riset, riset bidang ilmu dan statistik, sehingga semua mahasiswa memiliki pemahaman yang sama. Demikian pula perlu dirumuskan lebih lanjut sehingga sisi psikomotorik lebih banyak diselenggarakan. Kuliah di

kelas mungkin cukup 8 pertemuan untuk riset atau sisi psikomotoriknya dilapangan 6 pertemuan/kali. Riset impelementasi dari semangat ajaran Islam yang pro pengembangan ilmu dan juga penekanannya pada sisi psikomotorik.

Kompetensi yang juga harus dimiliki oleh produk pedidikan Islam di era ini penguasaan bahasa asing serta penguasaan terhadap IT. Khusus untuk penguasaan bahasa asing sudah saatnya di pendidikan tinggi Islam dalam pembelajarannya menggunakan bahasa Indonesia-bahasa Inggris atau bahasa Indonesia bahasa arab. Bahasa asing ditekankan bahasa komunikasi yang akan diperoleh mahasiswa karena sering mendengarkan bahasa tersebut.

Kesimpulan

Pendidikan tinggi Islam telah mengalami perjalanan yang panjang dari awal kemerdekaan hingga masa reformasi saat ini. Di era globalisasi yang ditandai oleh perdagangan bebas seperti GATT, AFTA dan MEA ini, era yang memerlukan keunggulan manusia dengan ilmu, *skill* dan kompetensi berupa bahasa asing dan penguasaan IT. Pendidikan tinggi Islam harus meresponnya dan perlu melihat kembali visi pendidikan dan kurikulumnya agar sesuai dengan esensi manusia yang

berdimensi pikir dan skill yang juga memerlukan *ruh entrepreneurship* dan dalam bentuk implementasinya memiliki pemahaman riset yang memadai serta pendekatan pembelajaran yang sisi psikomotoriknya dominan karena sesuai dengan esensi ajaran Islam.

Referensi

- Akbar S, Ahmad dan Hastings Donnan, *Islam Globalization and Postmodernity*, Routledge, London, 1994
- Azra, Azyumardi, "Upaya IAIN Menjawab Tantangan Zaman", *Perta*, Jakarta, Depag, Vol, IV/No,01, 2001,
- _____, dalam Kata Pengantar buku Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, CRSD Press, Jakarta, 2005.
- Azhar Arsyad, "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama", *Hunafa: Jurnal Studi Islamica*, UIN Alauddin Makassar, Vo, 8, No, 1, Juni 2011,
- Azizy, Qadri, *Melawan Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Baskoro Aryo, "Tantangan dan Peluang dan resiko bagi Indonesia dengan adanya MEA", *Center for Risk Management Studies Indonesia*, diunduh 3 oktober 2015,
- Daud Ibrahim, Marwah, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, Mizan, Bandung, 1995.
- Ditjen Binbagais, IAIN Tahun 1976-1980, Jakarta: Ditjen Binbagais, 1986.
- Ditjen Pendis, Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013, Jakarta: Ditjen Pendis, 2014.
- Furchan, Arief, *Transpormasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Gama Media, Yogyakarta, 2006
- Mansour Faqih, *Jalan Lain*, Insist Press, Yogyakarta, tt.
- Ismail, Abu Abdullah, Muhammad, *al-Buchari al-Ja'fi al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, Beirut, 1987.
- Mas'ud, Abdurrahman, "Pendidikan Islam dalam Era Reformasi dan Globalisasi", *Religia*, STAIN Pekalongan, Edisi II/ 2006.
- Mastuki, "Reformasi IAIN: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Menteri Agama Selama Orde Baru", Lektur, STAIN Cirebon, S
- Muhaemin, "Tantangan dan Peluang PTAI, dalam Hasil Acis, Kemenag RI, 21-24 Nopember 2007.
- Nata, Abuddin, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam Indonesia*, UIN press, Jakarta, 2008.

- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1998.
- Indra, Hasbi, Dosen IAIN dan STAIN dan Tantangan ke Depan, *Ikhlas*, Majalah Depag, No, 21 th, V, Maret 2002.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos,, Jakarta, 2001.
- Saridjo, Marwan, 2010, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Penamadani, Jakarta,
- Qurash Shihab dkk, *Masyarakat Qur'ani*, (ed,) Hasan M, Noer, Penamadani, Jakarta, 2010.
- Thoyyib, Muhammad, "Internasionalisasi Pendidikan", dalam Hasil ACIS, Kemenag, 21-24 Nopember 2007.
- WS, Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta, 1987.
- Tabloid Nyata, IV Januari 2016.